

## **Mobilitas Pencarian kerja dan Remitan: Kasus Desa Pojok Kabupaten Kediri, Jawa Timur**

*Job Search Mobility and Remittance: The Case of Corner Village in Kediri Regency, East Java*

Irdaf Irdaf \*

Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

\*Corresponding author:

E-mail: [irdafub@yahoo.com](mailto:irdafub@yahoo.com)

Submission August 2018, Revised Oktober 2018, Accepted Oktober 2018

### **ABSTRAK**

Kendatipun pertumbuhan penduduk Jawa Timur pada SUPAS 2015 sudah mengalami penurunan (1,9% per tahun) tetapi membawa konsekuensi peningkatan jumlah angkatan kerja seiring dengan itu lahan pertanian makin menyempit dan daya dukung lingkungan makin menurun. Seiring dengan itu kesempatan kerja nonpertanian dipedesaan makin langka, kondisi ini mendorong penduduk meninggalkan daerah asal dan mencari penghidupan di daerah lain. Ada dua alasan mengapa angkatan kerja mobilitas internasional (TKI) karena kesempatan kerja didalam negeri tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. *Kedua* kesempatan kerja negara-negara yang relatif kaya dan berkembang dapat menyerap TKI dalam jumlah besar. Terutama timur tengah, Malaysia, Singapore dan negara asean lain. Selain itu negara tersebut dapat memberikan penghasilan yang menarik sehingga dapat meningkatkan taraf hidup pekerja dan devisa negara. TKI yang telah bekerja di negara tujuan dapat meperlancar arus migrasi TKI. Di samping itu telah terjadi tergantungan antara pekerja Indonesia dan Malaysia. Dalam pembangunan di Malaysia banyak pekerja di negara tersebut yang berpendidikan menengah keatas yang enggan bekerja di perkebunan dan konstruksi. Di sisi lain di Indonesia kelebihan pencari kerja dan upah relatif sangat rendah. Walaupun setatus pekerjaan TKI dapat dikatakan rendah, tetapi penghasilan mereka relatif besar dan dapat dikirim kedaerah asal sebagai remitan untuk biaya hidup dan pendidikan. Namun untuk pemikiran kedepan sebageian mingran berpikir untuk mengembangkan usaha peternakan, poultryshop, RPA. Aktivitas peternakan ini dapat mengurangi angka pengangguran di pedesaan dan menciptakan usaha produktif sehingga tidak bergantung pada keluarga TKI dan dapat berkumpul dengan anggota rumah tangga dan mengurangi masalah sosial mengingat di desa ini terdaapat sektor informal illegal (prostitusi).

Kata Kunci: Pelaku mobilitas international, pemanfaatan remitan, remitan

### **ABSTRACT**

*Even though the population growth in East Java at SUPAS 2015 has decreased (1.9% per year) but it has the consequence of increasing the number of workforce along with the agricultural land is getting narrower and the carrying capacity of the environment decreases. Along with that, non-agricultural employment opportunities in rural areas are increasingly scarce, this condition encourages residents to leave their home areas and seek livelihoods in other areas. There are two reasons why the international mobility workforce because employment opportunities in the country are not comparable to the number of job seekers. Both employment opportunities of relatively rich and developing countries can absorb large numbers of Indonesian labor migrants. Especially the Middle East, Malaysia, Singapore and other Asean countries. In addition, the country can provide attractive income so that it can improve the standard of living of workers and foreign exchange. Migrant workers who have worked in destination countries can streamline the migration of migrant workers. Besides that there has been dependence between Indonesian and Malaysian workers. In development in Malaysia, many workers in the country have middle to upper education who are reluctant to work on plantations and construction. On the other hand in Indonesia the excess of job seekers and wages is relatively very low. Although the employment status of migrant workers can be said to be low, their income is relatively large and can be sent to areas of origin as remittances for living and education costs. But for future thinking, some think about developing a livestock business, poultry shop, RPA. These livestock activities can reduce unemployment in rural areas and can create productive businesses so that they do not depend on the families of migrant workers and can gather with household members and reduce social problems given that this village has an informal informal sector (prostitution).*

*Keywords: International mobility actor, remittance utilization, remitan*

## **Pendahuluan**

### *How to cite:*

Irdaf (2018) Mobilitas Pencari Kerja dan Remitan: Kasus Desa Pojok Kabupaten Kediri, Jawa Timur. *Berdikari: Jurnal Pengabdian masyarakat Indonesia* 1(2): 105– 112. doi: 10.11594/bjpmi.01.02.07

Desa pojok merupakan salah satu desa dikabupaten Kediri, banyak angkatan kerjanya mencari kerja keluar negeri (TKI) dinegara-negara Asian (Malaysia dan Singapura) dan Timur Tengah. Fenomena ini sudah berlangsung sejak lebih dari 3 dekade yang lalu sampai saat ini. Pada dasarnya mobilitas penduduk terjadi karena perbedaan potensi antara daerah asal dan daerah tujuan, terutama dalam hal kesempatan kerja. Dengan demikian mobiltas penduduk merupakan strategi rumah tangga pedesaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan tidak lepas dari perubahan sosial 3 dekade terakhir. Dalam hal ini dengan keterbatasan kesempatan kerja dan peluang berusaha didaerah asal sedangkan didaerah tujuan terdapat kesempatan kerja sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga tidak mengherankan apabila derasnya mobilitas penduduk yang menjadi TKI.

Mobilitas angkatan kerja keluar negeri (TKI) dari desa pojok sudah berlangsung sejak lama atau lebih dari 3 dekade yang lalu. Seiring tidak seimbangnya antara kesempatan kerja yang tersedia dengan jumlah pencari kerja. Hal ini sudah merupakan permasalahan klasik yang terjadi di Pulau Jawa, kesempatan kerja dan peluang berusaha yang langka disektor pertanian maupun nonpertanian. Kondisi ini tidak lepas dari kebijakan yang keliru disektor pertanian dan industri, sehingga berimplikasi pada tingginya angka pengangguran pengangguran dipedesaan. Kondisi tersebut diperburuk karena konversi lahan pertanian yang tidak terkendali, sehingga pada sensus pertanian 2013 yang lalu jumlah petani gurem di Jawa Timur meningkat menjadi 74,9%. Kendatipun Provinsi ini menjadi kawasan pengembangan ekonomi di wilayah timur Pulau Jawa, tetapi kesempatan kerja disektor formal sangat terbatas dan sulit dimasuki pencari kerja dari pedesaan. Pada banyak penelitian mengenai mobilitas internasional disebutkan mobilitas tersebut terjadi karena faktor ekonomi terutama karena ketimpangan pembangunan ekonomi di kawasan Negara asal dan Negara tujuan [1].

Dengan demikian, motivasi migran melakukan mobilitas keluar negeri tidak lain karena dorongan kesulitan ekonomi dan harapan untuk mendapatkan pekerjaan serta pendapatan yang lebih baik [2]. Derasnya arus mobilitas TKI keluar negeri melalui jasa perusahaan penerah

TKJ dan jalur ilegal pada gilirannya besarpula remitan yang masuk kedaerah asal [3]. Dengan demikian, dapat dikatakan mobilitas penduduk dapat diibaratkan dua sisi dari sekeping mata uang yang tidak terpisahkan. Sementara itu mobilitas penduduk merupakan konsekuensi pembangunan yang timpang/tidak merata sehingga mobilitas pekerja dan remitan menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka artikel ini akan mengungkap terkait apa yang menjadi penyebab migran melakukan mobilitas internasional (TKI) dan pemanfaatan remitan dalam rumah tangga migran di daerah asal.

Penelitian dilakukan didesa Pojok, kabupaten Kediri, Jawa Timur pada bulan Januari sampai dengan 30 Maret 2018. Desa Pojok dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunikan antara lain :

1. Terjadi mobilitas berantai (*Chain Mobility*) sehingga migrant bekerja pada tempat dan lokasi yang sama di perkebunan kelapa sawit Malaysia. Ketika masa kontrak kerja pekerja habis, selanjutnya digantikan oleh teman atau kerabat dari desa asal.
2. Migran melakukan kontrak kerja paling lama 2 periode, karena setelah terkumpul modal dari remitan yang dikirim atau dibawa sendiri pada waktu pulang ke desa asal.

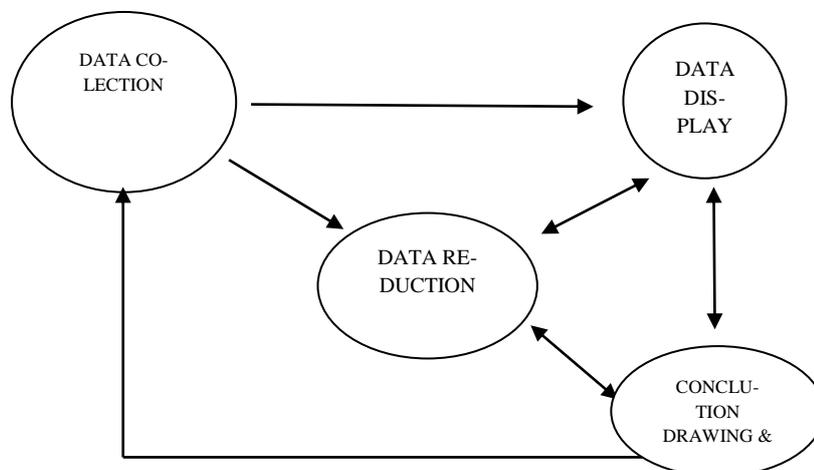
Modal yang digunakan untuk aktivitas usaha peternakan dan terkait dengan peternakan unggas seperti *poultry shop* dan tempat pemotongan ayam (RPA). Sementara juga digunakan untuk perbaikan dan pembangunan rumah, tetapi tidak menjadi prioritas utama.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang melakukan wawancara mendalam pada subjek penelitian sebanyak 15 orang. Subjek penelitian merupakan migran yang sudah kembali dan membuka usaha terkait aktivitas peternakan. Untuk memaknai data penelitian dengan baik juga dilakukan observasi semipartisipatif dan dukungan data sekunder dari instansi terkait.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bert-

itik tolak dari khusus ke umum. Konsepitulasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh dari lapangan

langsung. Bungin [4] menyatakan komponen-komponen analisis data model interaktif.



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data model interaktif

Dalam suatu penelitian, pendekatan dan strategi yang digunakan harus mengacu pada fokus masalah dan tujuan yang hendak diungkapkan [5]. Berkaitan dengan masalah penelitian yang difokuskan pada tema sentral. Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa alasan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu:

1. Menjadikan fokus studi sebagai batas penelitian. Dalam hal ini, peneliti membatasi kajiannya dengan menetapkan fokus penelitian sehingga tidak menimbulkan kebingungan ketika verifikasi, reduksi dan analisis data [6].
2. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak, karena fenomena sosial sering tidak dapat dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan seseorang, mengingat setiap ucapan dan tindakan sering mempunyai makna. Untuk mencari makna dari setiap perilaku hanya cocok diteliti dengan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara mendalam, observasi berperan serta dan dokumentasi [5,7].
3. Untuk memahami interaksi sosial hanya dapat dijelaskan bila peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan ikut berperan serta dan melakukan wawancara mendalam sehingga dapat ditemukan hubungan-hubungan yang jelas.

4. Sesuai dengan karakteristik utama pendekatan kualitatif yang mementingkan kedalaman makna daripada keluasan cakupan penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena perilaku dan makna yang dibuat sekelompok orang hanya dapat dipahami melalui lingkungan alamiah (*natural setting*). Dengan demikian, penelitian kualitatif dipandang sebagai sarana mempelajari fenomena sebagai suatu realitas.
5. Untuk dapat menyelami dan mengerti perasaan orang lain maka pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi berperan serta sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Permasalahan keterbatasan kesempatan kerja dan peluang berusaha dipedesaan Jawa sudah menjadi fenomena klasik sejak beberapa dekade yang lalu sampai kini. Sebelum migran berangkat menjadi TKI hampir keseluruhannya bekerja disektor informal baik sebagai kuli bangunan atau penjual makanan dan minuman, sedangkan lainnya tidak bekerja. Todaro dan Smith [2] keputusan melakukan mobilitas dilakukan atas pertimbangan ekonomi rasional. Keputusan melakukan mobilitas selain mempertimbangkan ekonomi, keluarga yang ditinggalkan dan men-

itipkan anak-anak pada saudara terdekat karena pekerja bekerja dalam kurun waktu cukup panjang didaerah tujuan. Selain itu mobilitas pekerja merupakan salah satu strategi rumah tangga pedesaan untuk menikmati kue pembangunan didaerah tujuan [8]. Dengan demikian mobilitas TKI keluar negeri merupakan pekerjaan terbaik untuk mencari sumber pendapatan karena didalam negeri kesempatan kerja sangat terbatas.

Pekerjaan ini dilakukan diluar desa asal atau daerah kota-kota terdekat di Kabupaten Kediri, pekerjaan disekitar disektor informal ini merupakan jalan keluar yang paling mudah dilakukan atau sebagai katup pengaman dari pada menjadi penganggur. Apalagi migran berpendidikan mudah dan tidak memiliki keahlian dan ketrampilan tertentu sehingga sulit diterima disektor formal yang sangat selektif merekrut pekerja.

Bekerja disektor informal memang membutuhkan kesabaran dan kekuatan fisik kendati demikian pendapatan yang diperoleh relative sangat kecil dan hanya cukup untuk kebutuhan hidup minimal. Bahkan kadang-kadang tidak dapat memperoleh pendapatan sehingga terpaksa mencari pinjaman pada teman yang mempunyai kelebihan. Namun tidak jarang ketika pendapatan terbatas maka anggota keluarga terpaksa mengurangi kualitas makanan atau mengurangi frekuensi makan. Basuki [9] meneliti tentang pemanfaatan remitan dan terkait dengan kesejahteraan rumah tangga migran di daerah asal. Dalam hal ini penelitian di fokuskan pada jumlah remitan, frekuensi pengiriman remitan/ pengiriman remitan serta dan pemanfaatan remitan oleh anggota rumah tangga, migran (TKI) mencari kerja ke Malaysia paling di minati dari pada daerah lain sehingga tidak heran bila di daerah asal, ada kampung malaysia, masjid malaysia, janda malaysia dan rumah malaysia. Dampak penduduk melakukan mobilitasfre banyak terjadi mobilitas sosial baik yang positif maupun negatif terutama terkait dengan perubahan perilaku.

Karyadi [10] banyaknya angkatan kerja yang menjadi TKI ke Malaysia karena prosesnya tidak sulit :

1. Kegiatan persiapan pemberangkatan.
2. Proses keberangkatan.
3. Presepsi di tempat penampungan sementara.
4. Penerimaan oleh agen di daerah tujuan.

5. Pendistribusian ketempat kerja yang di tuju.
6. Kegiatan di tempat kerja.
7. Pengurusan ijin / dokumen pengiriman.
8. Bekerja menurut tempat yang di sepakati.

Ketika ada informasi dari kantor desa dan teman yang sudah menjadi TKI dari daerah tujuan maka migran tanpa banyak pertimbangan mendaftar pada kantor PJTKI kabupaten Kediri. Sebagai pekerja migran di perkebunan kelapa sawit Malaysia. Kendatipun migrant tidak memiliki modal untuk biaya keberangkatan, tetapi bantuan kerabat dan teman-teman yang sudah menjadi TKI semua masalah dapat diatasi.

Pada dua dekade terakhir, seiring dengan perkembangan transportasi dan teknologi informasi maka angkatan kerja didesa Pojok banyak yang berangkat menjadi TKI ke Malaysia. Sebagai pekerja bangunan dan perkebunan bagi laki-laki serta pembantu rumah tangga (pramuw-iswa). Dengan demikian bagi keluarga angkatan kerja wanita yang menjadi PRT tidak perlu khawatir apabila yang bersangkutan berangkat dengan dokumen resmi, tetapi bila berangkat melalui jalur tidak resmi atau ilegal seringkali menjadi masalah didaerah tujuan, mulai dari penganiyayaan, korban *traffic king* dan gaji dibayar tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini tidak lepas karena para pemilik perkebunan lebih menyukai pekerja Indonesia asal Jawa yang sudah berpengalaman, keberadaan mereka tidak lepas dari mobilitas berantai (*chain migration*). Dendandemikian perusahaan tidak sulit mencari pekerja perkebunan asal Jawa timur. Bahkan keberadaan Malaysia sbagai produsen sawit terbesar di Dunia tidak lepas dari peran pekerja migran asal Pulau Jawa, terutama Kediri, daerah Tulungagung dan Malang Selatan. Dengan demikian pencari kerja dari Kediri akan mudah terserap sebagai pekerja perkebunan pada perusahaan sawit Malaysia. Hal ini tidak lepas dari rekomendasi migran terdahulu dan kinerja mereka yang baik daripada pekerja migran dari daerah lain. Satu catatan penting yang memberi nilai tambah pekerja migran asal Jawa Timur, karena kinerja lebih mudah diatur dan tidak suka membangkang atau menolak tugas yang diberikan.

Bila migran yang baru datang bekerja perkebunan sawit tidak akan lama menunggu pekerjaan, karena migran terdahulu sudah memper-

siapkan pekerjaan. Kondisi ini sudah berlangsung lama dan tidak heran bila dalam satu perusahaan pekerjaannya banyak dan saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian pekerja pendatang baru mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dan jarang terjadi konflik horisontal dan konflik vertikal. Bagi manajemen perusahaan kondisi seperti ini yang diinginkan sehingga tidak heran bila seorang pekerja perkebunan sawit memperoleh penghasilan 6-8 kali upah seseorang PRT(pramuwisma) tentu hal tersebut menggiurkan dan memicu mobilitas berantai (*Chain Mobility*).

Seiring dengan upah yang besar, tetapi tidak diikuti perilaku berhemat sehingga tidak jarang hanya separuh penghasilan pekerja yang habis didaerah tujuan dan separuh lagi yang dikirim kedaerah asal sebagai remitan. Bagi istri/anggota keluarga migran remitan tersebut dimanfaatkan untuk keperluan:

1. Biaya hidup anggota rumah tangga, baik untuk kebutuhan makanan dan bukan makanan.
2. Perbaikan dan renovasi rumah.
3. Untuk investasi/modal usaha

### **Pemanfaatan Remitan**

Mobilitas penduduk merupakan salah satu strategi rumah tangga pedesaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Migran di daerah tujuan berupaya memperkecil pengeluaran agar remitan yang di kirim ke daerah asal dapat lebih besar sehingga dapat digunakan untuk kegiatan ekonomi produktif dan dapat memberdayakan masyarakat di daerah asal.

Migran memutuskan untuk melakukan mobilitas keluar negeri dengan harapan dapat memperbaiki kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Mengingat didaerah asal tidak mungkin dapat dicapai karena sulit mendapatkan pekerjaan dan bila ada penghasilan tetapi sangat rendah. Dengan tekad yang kuat untuk merubah nasib maka migran rela berpisah dengan keluarga dalam kurun waktu relatif lama antara 4-5 tahun. Terkait dengan hal tersebut maka remitan yang dibawa pulang, atau ditransfer lewat bank, PT Pos atau dititipkan pada migran yang pulang kedaerah asal, tetapi pada saat ini migran lebih suka mentransfer via bank karena lebih terjamin dan tercatat secara resmi.

Remitan tersebut berupa uang tunai yang ditujukan pada anggota keluarga inti yang memiliki akses untuk mengambil di Bank, setiap bulan pada tanggal tertentu akan dirapel 2 atau 3 bulan sekali. Pada saat ini tidak ada masalah lagi terkait dengan Bank penerima remitan dari migran, sebelum keberangkatan TKI diberi petunjuk oleh pemerintah daerah (PJTKI) memilih Bank-bank yang dapat menerima remitan didaerah asal. Kemudahan menerima remitan sangat diutamakan karena keluarga migran didaerah asal sangat bergantung pada remitan tersebut terutama untuk kelangsungan hidup keluarga, sehingga keseluruhan migran memanfaatkan remitan untuk biaya hidup dan pendidikan anak-anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Wood dan Mc. Coy [11] terkait sebagian besar remitan yang dikirimkan ke Negara asal mereka digunakan oleh keluarganya untuk keperluan konsumsi sehari-hari, pendidikan, perumahan dan keperluan lainnya.

Lebih dari separuh keluarga migran memanfaatkan, selain biaya hidup untuk biaya perbaikan rumah. Untuk itu anggota keluarga akan ikut arisan agar uang terkumpul dalam jumlah yang cukup besar atau cara lain yang dilakukan migran dengan menabung dulu di Bank, bila dirasa sudah cukup jumlahnya baru ditransfer via Bank, sehingga dapat dimanfaatkan. Berikut penuturan Ahmad (45 Tahun).

*“.....Berkait dengan pengiriman remitan, saya lebih menyukai remitan ditransfer via Bank BNI, BRI atau BCA. Untuk biaya hidup dikirim dua atau tiga bulan sekali, sedangkan untuk perbaikan rumah dikumpulkan dulu ditabungkan yang ditransfer lima atau enam bulan sekali atau paling lama setahun sekali. Migran didaerah tujuan harus pintar-pintar mengatur bagaimana mengirim remitan agar uang yang diperoleh dengan susah paya diluar negeri tidak habis begitu saja oleh anggota keluarga didaerah asal”.*

Dalam hal pemanfaatan remitan, biasanya migran dan anggota keluarga sudah membicarakan terlebih dahulu pada awal keberangkatan atau pembicaraan melalui telepon pada saat uang akan ditransfer. Dengan kata lain, dalam pemanfaatan remitan akan terwujud seperti rencana sehingga benar-benar memanfaatkan untuk keperluan yang sudah direncanakan.

Bagi anggota keluarga atau kerabat migran yang diberi kepercayaan mengambil “remitan” di

Bank tentu tidak merasakan betapa letihnya tubuh bekerja diperkebunan mulai pagi sampai sore, sehingga dapat mengirim remitan dalam jumlah relatif besar kepada anggota keluarga. Namun, tidak jarang orang yang dipercaya menerima remitan banyak juga yang berperilaku boros dan tidak bertanggung jawab sehingga pada saat migran pulang kedaerah asal sangat kecewa dan frustrasi karena remitan tidak dipergunakan sesuai rencana. Berikut penuturan karyono (52 tahun).

*“.....Berkait dengan remitan yang dikirim pada anggota keluarga di daerah asal. Pada waktu keberangkatan pertama sebagai TKI, hampir keseluruhan remitan yang dikirim kedaerah asal tidak berbekas karena hanya digunakan untuk keperluan konsumtif. Saudara yang dipercaya mengumpulkan remitan ternyata memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi dan tidak dapat menggangtunya”.*

Hal seperti ini banyak terjadi bila remitan berupa uang ditransfer setiap bulan dikumpulkan untuk suatu tujuan tertentu dan ternyata dihabiskan untuk keperluan pribadi yang konsumtif dan tidak jarang terjadi konflik yang tidak berujung. Namun pada saat ini para migran yang bekerja diluar negeri sudah mulai hati-hati mengirim dan memanfaatkan remitan. Dalam hal ini tidak jarang dari pihak pemerintah yakni, Dinas tenaga kerja pemrov Jawa Timur pada saat pembekalan TKI selalu memperingatkan tentang pengelolaan remitan. Diharapkan remitan yang terkumpul bermanfaat untuk hal-hal yang produktif dan dapat menjadi modal usaha sehingga TKI tidak selamanya menjadi pekerja yang bergantung pada orang lain, tetapi sebagai pekerja yang mandiri.

Pemanfaatan remitan yang terencana dengan baik, tentu akan terwujud sesuai rencana. Pada umumnya sebelum keberangkatan kedaerah tujuan, migran melakukan pertemuan dengan keluarga inti dan keluarga luas yang membicarakan tentang penitipan anggota keluarga selama migran berada di daerah tujuan. Begitupula dengan pemanfaatan dan pengelolaan uang remitan juga dikemukakan dalam pertemuan keluarga tersebut sehingga bila terlihat penyimpangan dari semula anggota keluarga/kerabat tersebut dapat memberitahukan pada migran. Pada awal-awal pengiriman remitan, biasanya dimanfaatkan mencicil pinjaman untuk biaya keberangkatan dan pemenuhan kebutuhan hidup

rumah tangga biasanya pemanfaatan remitan sudah dimulai pada tahun kedua migran berada di daerah tujuan, ada yang melakukan secara bertahap sampai rencana usaha terwujud. Selain itu, ada yang dilakukan sekaligus ketika kontrak kerja migran sudah berakhir sehingga migran sendiri yang memulai dan mengelolanya. Dalam hal ini, ternyata yang banyak dilakukan dan benar-benar terwujud menjadi usaha mandiri, yaitu dilakukan sendiri oleh migran ketika kontrak sudah berakhir. Berikut penuturan Sujono (43 tahun) tentang strategi pemanfaatan remitan.

Pada tahun pertama kiriman remitan lebih banyak dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan mencicil pembayaran pinjaman. Namun setelah itu saya mulai menabung di Bank BNI di daerah tujuan agar anggota keluarga tidak memanfaatkan untuk keperluan lain diluar rencana. Remitan dimanfaatkan untuk usaha peternakan ayam dilakukan sekaligus, ketika uang sudah terkumpul dalam jumlah yang cukup besar sehingga tidak perlu meminjam pada orang lain.

Migran yang langsung menggunakan remitan ketika yang bersangkutan pulang selepas kontrak kerja, ternyata banyak berhasil usaha peternakan atau poultry shop-nya karena dikelola dengan baik. Harapan mantan migran ini agar usaha yang diseterusnya terus berkembang menjadi usaha produktif sehingga dapat diandalkan. Dengan demikian, tidak perlu pergi menjadi TKI diluar negeri. Dengan kata lain pergi menjadi TKI hanya untuk mencari modal usaha dan setelah diperoleh tentu lebih baik berkumpul dengan keluarga sambil mengembangkan usaha [10].

Pemanfaatan remitan yang kedua banyak digunakan untuk perbaikan rumah yang masih kurang layak sebagai tempat tinggal. Namun, tidak jarang migran membangun rumah baru sehingga didesa pojok banyak rumah-rumah seperti yang terdapat dikota. Rumah yang dibangun dari remitan merupakan petunjuk keberhasilan di daerah tujuan dan menjadi status simbol. Biasanya tidak hanya ditunjukkan dengan keberadaan rumah mewah, tetapi juga berupa kendaraan roda dua tahun terbaru yang dipakai anggota rumah tangga.

Dalam beberapa kasus ditemukan migran yang tidak dapat berhemat sehingga pendapatan yang diterima sebaian besar habis untuk keperluan konsumtif terutama hiburan malam. Namun hal tersebut terjadi pada migran yang berumur

relatif muda paling tinggi 40 tahun, tetapi migran dari daerah yang sama akan berupaya menggiring kembali kejalan yang benar dan mengingatkan keluarga didaerah asal dalam kondisi sulit secara ekonomi. Berikut penuturan Syamsul (48 tahun).

“.....Ketika berada didaerah tujuan, migran kadang-kadang lupa dengan keluarganya, karena lingkungan sosial berbeda sehingga bila tidak kuat maka uang tidak akan terkumpul. Padahal berpisah dari keluarga dengan tujuan memperlakukan mobiltas dan dalam kurun waktu yang lama untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Dengan demikian, tidak heran remitan yang dikirim migran kedaerah asal relatif kecil sehingga hanya cukup untuk pemenuhan hidup minimal, sementara cita-cita keluarga migran tidak terwujud”.

Migran yang boros dan tidak disiplin dalam menggunakan pendapatan didaerah tujuan tentu tidak akan dapat mengakumulasikan remitan, dan ketika pulang kedaerah asal tidak membawa remitan dalam jumlah besar seperti migran lain pada umumnya. Dapat dikatakan migran tidak berhasil membawa remitan kedaerah asal seperti yang diharapkan anggota keluarga. Padahal migran tidak berpisah dalam kurun waktu yang panjang dan penuh harap akan membawa remitan. Dengan demikian untuk memperkecil pengeluaran didaerah tujuan pekerja mengadopsi sistem pondok ( Jellinek. 1978) agar pengiriman remitan kedaerah asal dapat lebih besar.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. migran melakukan mobilitas sebagai TKI keluar negeri karena kesempatan kerja yang sangat terbatas didaerah asal sehingga selagi keterbatasan kerja di pedesaan dan perkotaan didalam negeri tidak dapat menampung pencari kerja maka tidak mengherankan bila mobilitas (TKI) akan terus berlanjut. Dengan kata lain, selagi negara tidak mampu menciptakan kesempatan kerja dan peluang berusaha di dalam negeri maka keinginan pencari kerja keluar negeri (TKI) akan tetap besar.
2. Remitan sangat berarti bagi rumah tangga migran didaerah asal, terutama untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan biaya

pendidikan anak. Selain itu dimanfaatkan untuk pembangunan atau renovasi rumah sehingga dapat menjadi status simbol kesuksesan sebagai TKI.

3. Pemanfaatan remitan untuk pengembangan usaha peternakan adalah merupakan rencana panjang agar migran tidak bergantung pada remitan dan bekerja sebagai TKI, yang berpisah dengan keluarga dalam kurun waktu yang cukup panjang. Selain itu dapat melindungi anggota rumah tangga migran dari aktivitas sektor informal illegal.

### Ucapan Terima Kasih

Author mengucapkan terima kasih kepada semua semua pihak yang terlibat dalam penulisan paper ini terutama jurusan social ekonomi peternakan Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan ini bisa terselesaikan.

### Referensi

1. Sudjana & Eggi. 2006. Towards a Sociology of Monet and Family in the Indian Diaspora. Contributions to Indian Sociology. Sage Publications. London UK.
2. Todaro MP & Smith SC. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga, Jakarta.
3. Guamizo, Portes, Alejandro. 2017. Migration, development, and Segmented Assimilation: A Conceptual Review of the Evidence. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science (610:73-97). Sage Publications. London. UK.
4. Bungin B. 2008. Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
5. Strauss A & Corbin J. 2003. Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques. Sage Publication, California. pg. 61-142.
6. Satori D & Komariah A. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
7. Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
8. Effendy TN. 2004. Mobilitas pekerja, remitan dan peluang berusaha di pedesaan. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 8(2): 213-230. doi: <https://doi.org/10.22146/jsp.11054>.
9. Basuki P. 2002. Pemanfaatan Remitan dan Hubungan dengan Kesejahteraan Rumah Tangga.
10. Karyadi LW. 2008. Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Ke Malaysia: Proses dan Dampak So-

sial Budaya Didaerah Asal. Disertasi Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya.

11. Wood, Charles H, Terry L, Mc Coy. 1985. Migration, remittance and development: A study of caribbean can cutter in florida. *International Migration Review*. 19(2):251-249.